

“RESISTENSI QUR'ANI TERHADAP KONSUMERISME DIGITAL GENERASI Z: LARANGAN TABẒĪR DAN IŞRĀF DALAM SURAH AL-ISRĀ': 26-27”

Marcia Susila Putri¹, Nurhikma Binti Rusli²

Universitas Muhammadiyah Surakarta

g100239029@student.ums.ac.id¹, g100239031@student.ums.ac.id²

Abstrak: Fenomena konsumerisme digital yang berkembang pesat di era media sosial menjadikan Generasi Z sebagai kelompok yang rentan terhadap perilaku konsumsi berlebihan, baik dalam aspek material maupun nonmaterial. Konsumerisme digital tidak hanya berdampak pada pemborosan finansial, tetapi juga meliputi pemborosan waktu, energi, dan kesehatan mental yang dipicu oleh algoritma platform digital, budaya FOMO, serta tekanan citra diri di ruang virtual. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menawarkan kerangka etika konsumsi yang berlandaskan prinsip moderasi dan tanggung jawab, sebagaimana tercermin dalam larangan tabẓīr dan iṣrāf pada QS. Al-Isrā' [17]: 26–27. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi makna tabẓīr dan iṣrāf agar relevan dengan realitas konsumerisme digital Generasi Z serta merumuskan etika konsumsi sebagai bentuk resistensi Qur'ani terhadap budaya konsumtif. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dan analisis konten terhadap fenomena konsumsi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabẓīr dan iṣrāf tidak hanya terbatas pada pemborosan harta secara konvensional, tetapi juga mencakup pemborosan digital seperti konsumsi impulsif, penggunaan media sosial yang berlebihan, serta pengeluaran pada barang dan layanan digital yang tidak esensial. Rekonstruksi etika konsumsi Qur'ani ditawarkan melalui penguatan prinsip takwa sebagai pengendali internal, penerapan moderasi berbasis digital budgeting, serta pengaktualisasian konsep infaq sebagai kontra ideologis terhadap konsumerisme. Dengan demikian, QS. Al-Isrā' [17]: 26–27 relevan dijadikan landasan etis untuk membangun gaya hidup digital Generasi Z yang moderat, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Konsumerisme, Generasi Z, Tabzir, Israf.

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan modern ditandai oleh pergeseran revolusioner dari masyarakat industri ke masyarakat informasi yang puncaknya termanifestasi dalam ekosistem digital. Generasi Z yang merupakan generasi yang tumbuh sepenuhnya dalam lingkungan internet dan media sosial menjadi subjek utama sekaligus korban dari fenomena konsumerisme digital. Konsumerisme jenis ini bukan lagi sekedar pembelian barang, melainkan sebuah gaya hidup yang didorong oleh algoritma platform, endorsement influencer, dan tekana psikologis untuk menjaga citra diri di dunia maya, sering kali memicu pembelian impulsif (fomo-buying) dan eksploitasi sumber daya (waktu, finansial, dan mental). Kondisi ini menciptakan disonansi etika dimana pemenuhan identitas virtual mengalahkan rasionalitas dan keberlanjutan.

Di tengah gempuran budaya hyper-consumption ini, ajaran Islam menawarkan solusi etis yang bersifat fundamental. Al-Qur'an secara tegas menetapkan prinsip moderasi dalam segala aspek kehidupan, termasuk konsumsi. Landasan etika ini ditemukan secara eksplisit dalam Surah Al-Isrā' [17]: 26-27, di mana Allah SWT berfirman:

{وَلَا تُبْذِرْ تَبْذِيرًا ۚ (إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۚ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا) 27}

Ayat ini tidak hanya melarang tabzir (pemborosan ekstrem), tetapi juga memberikan peringatan spiritual yang keras dengan menyamakan pelaku pemborosan sebagai saudara setan (ikhwānu al-shayāṭīn). Selain tabẓīr, prinsip lain yang sering dikaitkan adalah israf (melampaui batas kewajaran). Kedua larangan ini yang mencakup aspek kuantitas (iṣrāf) dan kualitas atau arah pengeluaran (tabẓīr) menjadi fondasi resistensi Qur'ani terhadap konsumerisme.

Maka, penelitian ini menjadi mendesak untuk melakukan rekonstruksi makna tabẓīr dan iṣrāf agar relevan dan operasional dalam konteks konsumsi digital Generasi Z. Rekonstruksi

ini tidak hanya berfokus pada pengeluaran finansial, tetapi juga pada pemborosan waktu (scrolling tanpa batas), pemborosan energi, dan pengeluaran pada barang digital yang tidak esensial. Dengan mengkaji etika konsumsi melalui lensa QS. Al-Isrā' 26-27, penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka etika yang mampu membentengi Generasi Z agar dapat menjalankan gaya hidup digital secara moderat (qawām) dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif Deskriptif untuk mendalami dan menganalisis fenomena konsumerisme digital serta merekonstruksi kerangka etika Qur'ani. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan dan memahami secara mendalam makna filosofis larangan tabzir dan israf serta manifestasinya dalam perilaku Generasi Z di ruang digital, daripada mengukur frekuensi atau kuantitasnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian mengombinasikan dua pendekatan utama: Tafsir Tematik (Maudhu'i) yang digunakan sebagai pisau analisis hermeneutika untuk mengumpulkan dan menganalisis secara komprehensif semua ayat Al-Qur'an terkait etika konsumsi—dengan fokus utama pada QS. Al-Isrā' [17]: 26-27 guna mendapatkan pemahaman yang holistik; dan Analisis Konten, yang digunakan untuk menelaah dan mengkategorikan pola perilaku konsumsi yang dianggap tabzir atau israf dalam literatur ilmiah dan observasi fenomena media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis tafsir tematik QS. Al-Isra ayat 26-27

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ نَبْذِيرًا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۚ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya :

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.(26) Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.(27)

Secara tematik ini menekankan kewajiban sosial dan pengelolaan harta yang bijak. Ayat ini memerintahkan untuk memberikan hak kepada keluarga dekat, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan, dengan makna mempererat tali persaudaraan, membantu mereka memenuhi kebutuhan pokok, dan memberi bantuan yang berdampak meringankan penderitaan mereka. Selain itu, ayat ini juga mengingatkan larangan menghambur-hamburkan harta secara boros, dengan tegas menyatakan bahwa orang yang boros adalah saudara setan yang ingkar pada Tuhannya. Ini menggambarkan pentingnya keseimbangan antara memenuhi hak sosial dan mengelola harta dengan bijak tanpa berlebih-lebihan yang sia-sia.

1. Hakikat tabzir dan pengikataanya dengan syaitan

Tabzīr merupakan istilah dalam Islam yang merujuk pada tindakan menghambur-hamburkan harta atau sumber daya secara tidak tepat sasaran, baik untuk hal-hal yang tidak bermanfaat maupun yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Perilaku ini sering kali dikaitkan dengan pembelanjaan berlebihan atau penggunaan harta untuk tujuan yang tidak haq (benar) serta bertentangan dengan syariat.(2022) Di dalam hadits yang telah diriwayatkan oleh Imam Muslim. Rasulullah SAW bersabda menurut sahabat yang mulia bernama Abdullah bin Mas'ud, secara mendalam dan jelas itu mendefinisikan tindakan pemborosan (tabzir) dengan mengatakan bahwa tindakan pemborosan (tabzir) itu adalah sesuatu yang dilakukan di luar kebenaran. ("Pengertian Tabzir," 2025)

Dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 26 disebutkan bahwa para pemboros (tabzir) adalah saudara-saudara setan (syaitan), dan syaitan adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. Ini mengandung makna bahwa perilaku tabzir merupakan perilaku yang berafiliasi dengan setan karena perbuatan boros dan mubazir adalah bagian dari sifat-sifat

setan yang berusaha menjauhkan manusia dari kebaikan dan ketaatan kepada Allah. Dengan kata lain, tabzir adalah perilaku yang dihasut dan dipengaruhi oleh syaitan sehingga menjauhkan manusia dari kesederhanaan dan kebaikan hidup.

2. Definisi israf dan prinsip modernisasi

Secara bahasa, kata israf berasal dari bahasa arab "asrafa" yang berarti berlebihan atau melampaui batas. Dalam konteks syariat Islam, israf adalah tindakan atau gaya hidup yang melampaui batas kewajaran dalam penggunaan harta, waktu, makanan, atau sumber daya lainnya. Israf tidak hanya mencakup pemborosan materi, tetapi juga perilaku berlebihan dalam segala aspek kehidupan, seperti makan dan minum yang berlebihan, berpakaian secara berlebihan, atau melakukan tindakan yang tidak bermanfaat. ("Israf Adalah: Definisi, Bahaya & Perbedaannya Dengan Mubazir," 2025)

Sedangkan prinsip modernisasi secara umum adalah serangkaian proses perubahan sosial dan budaya yang menggeser pola kehidupan tradisional menjadi pola kehidupan yang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sistem sosial ekonomi yang baru. Prinsip modernisasi biasanya meliputi aspek rasionalisasi, efisiensi, individualisme, dan inovasi, yang bertujuan meningkatkan taraf hidup dan kualitas masyarakat. (A Nurrohm, AN AN, 2024) Dalam konteks agama dan sosial, modernisasi dapat berinteraksi dengan nilai tradisional dengan cara adaptasi atau transformasi, misalnya modernisasi dalam gaya hidup dan konsumsi yang harus diselaraskan dengan prinsip penghindaran israf dan pemborosan. (Fuadi et al., 2024)

B. Manifestasi tabzir dan israf dalam konsumerisme digital generasi Z

1. Tabzir digital

Tabzir digital dapat dipahami sebagai perilaku pemborosan atau penggunaan yang tidak bijaksana terhadap sumber daya digital dan konsumsi digital. Generasi Z dikenal sangat aktif dalam penggunaan teknologi digital dan media sosial sebagai sarana konsumsi, termasuk membeli produk secara online dan konsumsi konten digital. (2019) Dan dalam konsumerisme Generasi Z cenderung melakukan pembelian online secara dominan melalui platform e-commerce dan aplikasi digital. Mereka juga memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap isu lingkungan dan cenderung mencari produk yang ramah lingkungan serta menuntut praktik bisnis berkelanjutan dari perusahaan. Media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku konsumsi mereka, di mana mereka sering mengandalkan referensi dari teman dan influencer digital sebelum membeli produk. Namun, di sisi lain, pola konsumsi ini juga berpotensi menyebabkan pemborosan digital, misalnya konsumsi berlebihan terhadap produk yang tidak benar-benar dibutuhkan atau pemborosan dalam penggunaan gadget dan layanan digital yang tidak dioptimalkan dengan baik. (Konsumerisme Generasi Z: Tren Konsumsi Di Era Digital, n.d.)

Dampak dari tabzir digital dalam generasi Z berkaitan dengan pemborosan dalam banyak aspek, seperti pembelian gadget yang berlebihan atau tidak perlu, serta kurangnya kesadaran untuk mendaur ulang produk elektronik yang sudah tidak terpakai dengan benar, sehingga menimbulkan limbah elektronik yang merugikan lingkungan. Meskipun generasi Z menunjukkan kesiapan dan kepedulian untuk mengurangi e-waste, masih ada sebagian dari mereka yang belum optimal dalam melakukan daur ulang atau memperbaiki gadget yang rusak, justru membuangnya secara sembarangan. Ini menunjukkan adanya gap antara kesadaran dan tindakan nyata dalam mengelola sumber daya digital secara bijaksana.

Adapun Faktor Penyebab Tabzir Digital Generasi Z yaitu:

- Kecanduan penggunaan media sosial dan gadget menyebabkan konsumsi digital yang berlebihan dan tidak terkontrol.
- Pengaruh kuat dari tren dan iklan di media sosial yang mendorong perilaku konsumtif

berlebihan.

- Kurangnya edukasi dan kesadaran yang konsisten mengenai pentingnya pengelolaan limbah digital dan konsumsi bertanggung jawab.
- Praktik konsumsi yang cepat dan mudah melalui e-commerce tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan sosial. (Rina Novianty2, Andi Patimbangi, 1 juli)

2. Israf digital

Israf digital dalam konteks konsumsi digital generasi Z mengacu pada pemborosan atau penggunaan sumber daya digital yang tidak efisien, berlebihan, atau tidak bijaksana dalam aktivitas konsumsi digital, termasuk kecenderungan konsumtif yang dipengaruhi oleh fenomena seperti FOMO (Fear of Missing Out). Generasi Z, yang tumbuh di era digital, memiliki kebiasaan konsumsi konten dan produk digital secara intensif melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, yang mendorong konsumsi impulsif dan konsumtif yang terkadang tidak berkelanjutan atau terlalu boros. Israf digital mempunyai karakteristik yaitu Generasi Z cenderung mudah terpengaruh oleh tekanan sosial dan tren digital, yang memunculkan perilaku konsumtif seperti pembelian impulsif, ketergantungan pada media sosial, dan konsumsi konten yang berlebihan tanpa pertimbangan efisiensi atau dampak negatif lainnya. Israf digital ini juga terkait dengan kebutuhan psikologis untuk mengikuti tren, rasa takut tertinggal (FOMO), dan dorongan sosial yang kuat dalam kehidupan digital mereka. (Ningsih et al., n.d.)

Dampak dari israf yaitu pemborosan digital ini tidak hanya berdampak pada keuangan pribadi generasi Z, tetapi juga dapat memengaruhi kesehatan mental mereka akibat tekanan sosial, kecemasan, dan konsumsi yang berlebihan yang tidak terkendali. Selain itu, pola konsumsi digital yang israf berpotensi memperbesar ketergantungan pada teknologi, yang juga bisa menimbulkan isolasi sosial dan masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. (2024a) Pola konsumsi generasi Z lebih banyak menggunakan perangkat mobile, terutama smartphone, untuk konsumsi digital yang sangat intensif dan interaktif. Platform media sosial populer seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi pusat mereka mengakses konten, yang kerap memicu perilaku konsumtif seperti memborong produk dari online shop atau konsumsi konten secara berlebihan. Fasilitas kemudahan akses dan promo membuat mereka lebih rentan terhadap konsumsi digital yang boros. (2024b)

Dengan demikian, israf digital dalam konsumsi digital generasi Z adalah masalah yang berkaitan dengan pola konsumsi yang tidak efisien dan berlebihan, dipengaruhi oleh dinamika sosial digital dan psikologis di era teknologi. Ini memerlukan kesadaran untuk mengelola konsumsi digital agar lebih bijak dan berkelanjutan. (Ihsan Nur Sidik, 2020)

C. Rekonstruksi etika konsumsi sebagai resistensi Qur'ani

1. Prinsip taqwa sebagai benteng internal

Takwa merupakan salah satu ajaran pokok dalam Islam yang berperan besar dalam membentuk kepribadian dan akhlak seorang Muslim. Al-Qur'an berulang kali menekankan bahwa takwa adalah ukuran utama kemuliaan manusia di hadapan Allah, sekaligus menjadi pedoman etis dalam menjalani kehidupan, baik secara pribadi maupun sosial. Takwa tidak sekadar dimaknai sebagai rasa takut kepada Allah, tetapi lebih sebagai kesadaran spiritual yang mendorong seseorang untuk mengendalikan diri, menaati perintah-Nya, dan menjaga konsistensi dalam bersikap serta berperilaku. (Kurniawan et al., 2024)

Para ulama dan pemikir Islam memberikan beragam penjelasan tentang makna takwa, yang meskipun berbeda dalam redaksi, pada dasarnya saling melengkapi. Keragaman definisi ini menunjukkan bahwa takwa adalah konsep yang luas dan mendalam, mencakup aspek batiniah, amal perbuatan, serta orientasi kehidupan akhirat.

Karena itu, memahami takwa melalui perspektif para ulama menjadi langkah penting untuk menangkap hakikatnya secara utuh. Dalam konteks ini, pandangan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dan Al-Hafizh Ibnu Rajab memberikan kontribusi yang signifikan dalam menggambarkan takwa sebagai benteng penjagaan diri dari penyimpangan sekaligus sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Menurut Amirul Mukminin Ali, takwa adalah alat pengendali internal yang menjaga manusia dari nafsu keserakahan. Atas dasar itu, Amirul mendeskripsikan takwa sebagai sebuah benteng yang menjaga manusia dari bahaya-bahaya penyimpangan. (2015) Ibnu Qayyim berkata “Adapun makna takwa adalah melaksanakan amal ketaatan kepada Allah karena iman, dan mengharapkan pahala dari Allah karena perintah dan larangan-Nya. Serta melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah, karena beriman dengan perintah Allah maka harus meninggalkan apa yang dilarang-Nya Karena, beriman dengan larangan itu berarti takut kepada ancaman-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh Thaiq bin Hubaib, “jika terjadi fitnah, maka padamkanlah dengan takwa.” Ia berkata, “dan apabila takwa itu, ia menjawab, yaitu engkau melakukan amal ketaatan kepada Allah berdasarkan cahaya dari Allah untuk mengharapkan pahala dari Allah, dan engkau meninggalkan perbuatan maksiat kepada Allah berdasarkan cahaya dari Allah takut dengan hukuman Allah. (2025)

Menurut Al-Hafizh Ibnu Rajab, takwa adalah penjagaan yang dilakukan oleh seorang hamba untuk dirinya terhadap sesuatu yang diketahui dan dikhawatirkannya, supaya terhindar darinya. Takwa seorang hamba kepada Rabb-Nya adalah penjagaan yang dilakukan oleh seorang hamba untuk dirinya terhadap kemurkaan dan hukuman dari-Nya, supaya terhindar darinya. Penjagaan itu adalah menaati semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. (TAKWAH DALAM AL-QUR’AN SURAH ALI IMRAN AYAT 102 MENURUT M. QURAIISH SHIHAB, n.d.)

2. Moderasi melalui digital budgeting

Moderasi melalui digital budgeting melibatkan penggunaan teknologi digital untuk mengendalikan dan mengoptimalkan alokasi anggaran secara real-time, mencegah pemborosan, dan meningkatkan transparansi keuangan. Konsep ini sering diterapkan di sektor publik dan swasta untuk memoderasi dampak faktor ekonomi terhadap pengelolaan keuangan. (2024a) Seperti digital financial literacy (DFL), merujuk pada kemampuan individu dalam memanfaatkan layanan keuangan berbasis teknologi secara cerdas, aman, dan efisien. (2024b) Digital Financial Literacy mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman dasar tentang produk keuangan digital seperti aplikasi pembayaran dan layanan perbankan daring hingga keterampilan untuk membuat keputusan keuangan yang lebih baik. (Pratiwi & Amri, 2025)

Konsep digital budgeting adalah implementasi dari prinsip Qurani tentang Qawwam (keseimbangan/moderasi), sebagaimana dijelaskan dalam QS. Furqan ayat 67. Ayat ini memuji hamba Allah yang ideal:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

“Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.”

Dari Qur’an Surah Al-Furqan Ayat 67 tersebut dapat kita lihat bahwa orang tidak boleh berlebihan dalam membelanjakan dan tidak boleh pula kikir, yang demikian itulah sikap sederhana. Alangkah indahnya jika kita menerapkan gaya hidup minimalis, dengan tidak boros dan tidak juga pelit. Hal ini sejalan dengan konsep gaya hidup minimalis, dimana ketika kita menerapkan gaya hidup minimalis ini, akan memberikan pengaruh yang luar biasa pada kehidupan kita khususnya pribadi kita. Karena seorang yang menjalankan hidup dengan gaya hidup minimalis adalah orang yang tahu persis hal-hal

apa saja yang bersifat pokok bagi dirinya. (Sabrina & Bisnis, n.d.)

3. Konsep infaq sebagai kontra konsumerisme

Infaq dalam Islam bukan sekadar soal mengeluarkan harta, tetapi tentang kesadaran berbagi secara sukarela demi kebaikan bersama, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Melalui infaq, seseorang diajak untuk tidak terjebak dalam gaya hidup konsumtif yang berlebihan, melainkan belajar menggunakan harta secara bijak dan bertanggung jawab. Konsep ini menuntun umat Islam untuk mengonsumsi dan membelanjakan harta dengan pertimbangan etika dan kemaslahatan, sehingga tujuan hidup tidak berhenti pada kepuasan materi, tetapi juga pada nilai kepedulian dan kebermanfaatan bagi sesama. Infaq memiliki banyak kebermanfaatan diantaranya: mengikis sifat kiikir, bakhil, rakus, dan tamak, membersihkan perasaan sakit hati, iri, benci, dan dendam kepada orang dari golongan menengah ke atas yang hidup serba kecukupan, serta mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama dari golongan bawah. Hal ini menunjukkan tiga dimensi terpengaruhi dari perilaku infaq masyarakat, ketiga dimensi tersebut adalah pertama; spriritual atau bertambahnya keimanan kepada Allah, kedua; social yaitu tercapainya masyarakat dengan solidaritas yang tinggi dalam bentuk kecintaan dan kepedulian, ketiga; ekonomi yaitu memakmurkan dan mensejahterakan Masyarakat. (Anas, 2020)

Konsumerisme merupakan ideologi yang menjadikan seseorang atau kelompok menjalankan proses konsumsi atau pemakaian barang-barang hasil produksi secara berlebihan, tanpa sadar dan berkelanjutan. Pembelian barang-barang hanya didasari oleh keinginan dan tidak mempertimbangkan kebutuhan. Pada mulanya, konsumerisme adalah sebuah gerakan perlindungan terhadap konsumen. Seiring dengan berkembangnya filsafat materialisme dan positivisme, pandangan konsumerisme berkembang menjadi suatu konsumsi dengan teknologi modern yang bersifat boros. Konsumerisme terbentuk melalui pembangunan pusat-pusat hiburan dan pusat-pusat perbelanjaan di kota-kota besar. (Konsumerisme, n.d.)

Berikut adalah cara infaq berperan sebagai kontra konsumerisme:

1. Mengutamakan Kebutuhan di atas Keinginan: Konsumerisme mendorong pembelian barang-barang yang tidak esensial, sedangkan infaq menuntut individu untuk mengevaluasi kembali prioritas keuangan mereka dan menyalurkan sumber daya untuk membantu mereka yang membutuhkan, bukan untuk memanjakan diri sendiri.
2. Membangun Kesadaran Sosial: Dengan memberikan sebagian dari harta, seseorang menjadi lebih sadar akan ketidaksetaraan dan kemiskinan di sekitarnya. Ini menumbuhkan empati yang bertentangan langsung dengan sifat konsumerisme yang sering kali mementingkan diri sendiri dan terisolasi.
3. Menolak Materialisme: Infaq menekankan bahwa kekayaan bersifat sementara dan hanya alat, bukan tujuan akhir. Ini membantu mengurangi keterikatan emosional pada harta benda material yang didorong oleh budaya konsumerisme.
4. Mempromosikan Gaya Hidup Sederhana: Ajaran tentang berbagi dan kedermawanan secara inheren mendukung gaya hidup yang lebih sederhana. Seseorang cenderung lebih berhati-hati dalam pengeluaran saat menyadari tanggung jawabnya untuk membantu orang lain.
5. Menciptakan Siklus Kebaikan: Alih-alih siklus produksi-konsumsi-buang yang merusak lingkungan dan sosial, infaq menciptakan siklus berbagi dan dukungan timbal balik dalam Masyarakat.

Dengan demikian, infaq bukan sekadar tindakan amal, melainkan sebuah filosofi hidup yang secara aktif menantang nilai-nilai inti konsumerisme. Untuk informasi lebih lanjut mengenai pengelolaan infaq, Anda bisa mengunjungi situs resmi lembaga-lembaga amil zakat terpercaya seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsumerisme digital pada Generasi Z merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan pembelian barang secara berlebihan, tetapi juga mencakup pemborosan waktu, energi, perhatian, serta kesehatan mental akibat intensitas konsumsi digital yang tidak terkontrol. Dalam perspektif Al-Qur'an, perilaku tersebut memiliki irisan kuat dengan konsep *tabzīr* dan *iṣrāf* sebagaimana dilarang dalam QS. Al-Isrā' [17]: 26–27. *Tabzīr* dipahami sebagai pengeluaran atau penggunaan sumber daya yang tidak tepat sasaran dan tidak bernilai maslahat, sedangkan *iṣrāf* merujuk pada perilaku berlebihan yang melampaui batas kewajaran, termasuk dalam konteks digital.

Rekonstruksi makna *tabzīr* dan *iṣrāf* menunjukkan bahwa kedua konsep tersebut tetap relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan konsumsi di era digital. Manifestasi *tabzīr* dan *iṣrāf* pada Generasi Z tampak dalam pembelian impulsif, kecanduan media sosial, penggunaan gadget secara berlebihan, serta lemahnya kesadaran terhadap dampak lingkungan dan sosial dari konsumsi digital. Oleh karena itu, resistensi Qur'ani terhadap konsumerisme tidak cukup berhenti pada larangan normatif, tetapi perlu diwujudkan dalam kerangka etika konsumsi yang operasional.

Etika konsumsi Qur'ani yang ditawarkan dalam penelitian ini meliputi penguatan prinsip takwa sebagai benteng internal pengendali diri, penerapan moderasi melalui digital budgeting sebagai perwujudan konsep *qawām*, serta pengaktualisasian *infaq* sebagai kontra konsumerisme yang menumbuhkan kesadaran sosial dan menekan orientasi materialistik. Dengan menerapkan kerangka ini, Generasi Z diharapkan mampu menjalani kehidupan digital secara lebih seimbang, beretika, dan bertanggung jawab, sehingga konsumsi tidak lagi menjadi sarana pemuasan hasrat semata, melainkan instrumen untuk mencapai kemaslahatan individu dan sosial sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, A. (2020). INFAQ SEBAGAI TEORI KONSUMSI DALAM EKONOMI ISLAM.
- Fuadi, F., Zulkarnain, Z., Boihaqi, B., & Ibrahim, M. S. R. (2024). Israf and Tabzir in Tafsir Al-Misbah: The Understanding of Pidie Jaya Community Leaders and Its Implications for Consumption in Aceh. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 9(2), 189. <https://doi.org/10.22373/tafse.v9i2.28851>
- Israf Adalah: Definisi, Bahaya & Perbedaannya dengan Mubazir. (2025, January). Bfi.Co.Id. <https://www.bfi.co.id/id/blog/israf-adalah-definisi-bahaya-dan-perbedaan-dengan-mubazir>
- Konsumerisme. (n.d.). Retrieved December 15, 2025, from <https://id.wikipedia.org/wiki/Konsumerisme>
- Konsumerisme Generasi Z: Tren Konsumsi di Era Digital. (n.d.). Retrieved November 24, 2025, from <https://kumparan.com/astiasuty0203/konsumerisme-generasi-z-tren-konsumsi-di-era-digital-21JEklpUUNe/1>
- Mualif. (2022, November 16). Contoh Perbuatan *Tabzīr*. An-Nur.Ac.Id. <https://an-nur.ac.id/contoh-perbuatan-tabzir/>
- Ningsih, W. D., Zahrah, H., Puspitasari, C. I., & Karlina, N. C. (n.d.). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi – Z.
- Noor Mapin. (2024a, December 4). Teknologi bagi Gen Z sebagai Dampak dan Peluang. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/noormapin7939/6619248cc57afb753214aa42/teknologi-bagi-gen-z-sebagai-dampak-dan-peluang?lgn_method=google&google_btn=onetap
- Pengertian *Tabzīr*. (2025). Quipper.Co.Id. <https://quipper.co.id/pengertian-tabzir/>
- Pengetahuan Umum. (2024b, June). Pola Konsumsi Konten Digital Generasi Z Seperti Apa? Ini Penjelasannya. Umparan.Com. <https://kumparan.com/pengetahuan-umum/pola-konsumsi-konten-digital-generasi-z-seperti-apa-ini-penjelasannya-22tROxvbSjJ>
- Pratiwi, A. N., & Amri, A. (2025). Digital Financial Literacy dan Financial Stress and Hardship: Analisis Mediasi Positive Financial Behavior 10(1).

- Rina Novianty², Andi Patimbangi, A. Z. (1 juli). Pengaruh Perilaku Tabzir terhadap Loyalitas Konsumen Muslim Generasi Z: Peran Mediasi Pola Konsumsi. *Jurnal Al-Istishna*, 02, No.01, Juli 2025, Hlm. 69-87, 19.
- Sabrina, H. N., & Bisnis, M. (n.d.). HAKIKAT GAYA HIDUP MINIMALIS STUDI LIVING QUR'AN SURAT AL-FURQON AYAT 67.
- Syekh Nasir Makarim Syirazi. (2015). *Tafsir Al-Amsal* (jilid 1): Tafsir kontemporer, Aktual, dan Populer. Jakarta: STFI Sadra.
- TAKWAH DALAM AL-QUR'AN SURAH ALI IMRAN AYAT 102 MENURUT M. QURAIISH SHIHAB. (n.d.). A Nurrohim, , AA Sweta. (2024a). The concept of islamic moderation in indonesia: A comparative study in tafsir an-nur and tafsir of the ministry of religious affairs (mora).
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=lsGwJwwAAAAJ&citation_for_view=lsGwJwwAAAAJ:4TOpqG69KYC
- A Nurrohim, AN AN, J. A. (2024). Pendekatan Penafsiran Kontemporer Dalam Analisis Budaya Populer. AL-AFKAR.
- Ahmad Nurrohim. (2019). *Al-Tarjih fi Al-Tafsir: Antara Makna Al-Qur'an dan Tindakan Manusia*.
- Ahmad Nurrohim. (2024b). *Tafsir Al-Qur'an: Dari moderasi berislam menuju tadabbur mencerahkan*.
- Ihsan Nur Sidik, A. N. (2020). *Hikmah Dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Terhadap Tafsir Al-Mizān*.
- Kurniawan, A., Putra, D. S., Fathurohman, W., Siyam, M., Syarifudin, A., Ulwan, A. N., Yusuf, M. A., & Al-Hammam, R. R. (2024). The Concept Of Riba In Contemporary Business (Maaliyah Fiqh Study). 3.
- Muhammad Nur Wahid, Ahmad Nurrohim, Hamzah Al-Haqqoni. (2025). Interpersonal Ethical Principles in the Qur'an: A Contextual Analysis of Social Moral Values in Islamic Scripture.